BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 tahun 2003 yang berbunyi:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Tujuan pendidikan di atas menyatakan bahwa dengan pendidikan tidak hanya menjadikan bangsanya berilmu, cakap, kreatif, dan berpotensi, tetapi juga menginginkan bangsanya menjadi bangsa yang bermartabat, berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* menyebutkan bahwa pendidikan merupakan faktor utama yang sangat berperan dalam upaya melahirkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tersebut dicapai dengan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan.[2]

---

[1]Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan* (Bandung: MSQ Publishing, 2010), h. vii.

[2]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 19.

Melalui pendidikan yang baik, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* menyebutkan bahwa keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri. Dari sinilah peran orangtua dan pendidik berusaha dalam meningkatkan mutu pendidikan anak, karena anak merupakan generasi penerus umat dan bangsa.[3]

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat subur dan sangat penting bagi orangtua dan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sekaligus menumbuhkannya ke dalam jiwa dan perilaku anak. Kesempatan dan kemungkinan untuk hal itu juga sangat luas, sebab mereka masih dalam keadaan fitrah, seperti yang disebutkan dalam sebuah *hadits* yakni:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الفِطْرَةِ, فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه بخارى عن أَبِي هريرَة)

Seperti yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya *Prophetic Parenting Cara Nabi Saw. Mendidik Anak*, Imam al-Ghazali mengatakan,

> Anak adalah amanah di tangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu.[4]

---

[3]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke-3, h. 2.

[4]Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Saw. Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 46.

Anak merupakan anugerah dari Allah Swt. bagi setiap orangtua. Begitu berharganya anak, sampai diibaratkan sebagai perhiasan dunia. Pernyataan ini juga disebutkan Allah Swt. dalam firman-Nya Q.S. al-Kahfi ayat 46 yaitu:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Anak sangatlah berharga, sehingga wajar jika orangtua bersedih ketika tidak dikaruniai anak, karena merasa belum lengkap hidupnya. Namun, banyak orangtua ketika sudah dikaruniai anak malah disia-siakan, sehingga harta itu hilang dari genggaman. Kenapa hal itu bisa terjadi? Karena banyak orangtua yang tidak menggunakan seni dan ilmu dalam mendidik anak. Tugas orangtua bukan hanya memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, tetapi ada tugas lain yang lebih mulia yaitu mendidik anak menjadi anak yang berakhlak mulia, baik, cerdas dan bertakwa kepada Allah Swt.[5] Begitu juga dengan peran pendidik, menurut Sardiman tugas pendidik tidak hanya *transfer of knowledge,* tetapi juga *transfer of value,* artinya tidak hanya mengembangkan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga mengembangkan afektif anak agar tumbuh sebagai manusia yang berkepribadian.[6]

Kemajuan zaman (teknologi dan informasi) yang telah terjadi dewasa ini, tidak serta merta menjadikan akhlak dan pengetahuan agama seseorang menjadi semakin baik. Bahkan, kemajuan teknologi yang ada sekarang telah banyak

---

[5]Septian El-Syakir, *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah* (Jakarta Selatan: Kawan Pustaka, 2014), h. 5.

[6]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 51.

disalahgunakan untuk kepentingan yang merusak jati diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang beradab, bahkan merusak tatanan agama yang telah disyari'atkan oleh Sang Pemilik kehidupan ini.

Akibat yang terjadi ialah kita tidak jarang melihat anak-anak disibukkan dengan teknologi yang sedang berkembang, baik dari berbagi media sosial bahkan beberapa *game online*. Anak-anak sekarang juga sudah jarang mengenal siapa saja tokoh-tokoh pejuang Islam di kalangan para Nabi, Rasul, dan sahabat. Mereka lebih mengenal nama-nama pemeran film anak ataupun kartun seperti: Sponge Bob, Frozen, Naruto, Boboiboy dan lain sebagainya. Lebih parahnya lagi adalah menjadikan mereka semua (bintang film tersebut) sebagai idola, sehingga semua tingkah lakunya mengikuti apa-apa yang telah mereka perankan.

Dewasa ini juga banyak dari anak yang kurang dalam menghormati orang yang lebih tua darinya. Bahkan, terkadang ada tindakan anak yang keluar dari batas kewajaran. Misalnya, anak yang selalu memberi komentar ketika dinasehati bahkan ada anak yang membentak ibunya ketika ditegur.

Zaman telah berubah, hidup senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Benarlah kata Ali bin Abi Thalib, "Anakmu tidak terlahir di zamanmu, maka perlakukan dia sebagaimana zamannya". Dahulu, cara orangtua kita mengasuh kita bisa jadi cocok dan tidak menimbulkan masalah. Tetapi, manakala kita terapkan sekarang ke anak kita belum tentu akan baik dan cocok.[7]

---

[7]Henny Puspitarini, *Hypnoparenting Islami-Mendidik Anak Berbasis Qur'ani* (Klaten: Caesar, 2015), h. 1-2.

Masalah pendidikan Islam yang melanda sekarang ini selain yang telah disebutkan di atas yakni para orangtua muslim tidak merasa bersalah jikalau anak-anak mereka tidak paham agama, tidak tahu Alquran, tidak mengenal Nabinya, tidak mengenal tata cara ibadah yang benar, dan tidak mengamalkan perintah agama. Bagi mereka, yang penting adalah anak-anaknya pintar Matematika, mahir menggunakan komputer, atau fasih berbahasa Inggris. Padahal Allah Swt. menyuruh para orangtua sebagai pendidik untuk mendidik anak-anak sesuai dengan tuntunan agama Islam, agar mereka nanti tidak menjadi ahli neraka.[8]

Sebagai seorang muslim, dalam mendidik anak haruslah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. yaitu dengan berlandaskan Alquran dan *Hadits*. Allah Swt. telah memberikan penjelasan bahwa dalam mendidik anak itu mencontoh kepada seorang manusia sempurna, yaitu Nabi Muhammad Saw., seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzâb ayat 21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Di zaman sekarang ini, sudah banyak metode-metode dalam mendidik anak. Namun, ada suatu metode yang efektif dalam mendidik anak, dengan menggunakan pendekatan *hypnosis* dan berlandaskan Alquran dan *Hadits*, sesuai yang dicontohkan Rasulullah Saw. yaitu metode *Islamic Hypnoparenting.* Metode *Islamic Hypnoparenting* ini adalah sebuah metode mendidik anak dengan teknik *hypnosi*s, dengan menggunakan Rasulullah Saw. sebagai *role model* (teladan) bagi

[8]Wardatul Jannah, "Metode Mendidik Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Buku Pendidikan Anak dalam Islam Pasal Metode Pendidikan yang Berpengaruh pada Anak)" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016), h. 1-2.

anak. Caranya ialah dengan mengenalkan anak kepada Rasulullah Saw. melalui cerita-cerita, kata-kata sugesti, dan mengarahkan agar anak menjadikan Rasulullah Saw. sebagai idolanya. Sehingga akhlak anak insyaAllah akan mengikuti akhlak Rasulullah Saw.[9]

Metode ini dicetuskan oleh seorang inspirator, motivator dan pakar *hypnosis* muda yaitu Septian El-Syakir dalam bukunya *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*. Dalam metode ini terdapat beberapa langkah yang akan membantu pendidik untuk menjadikan Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi anak.

Nizamul Fakri, Pimpinan Pesantren *Tahfidz At-Tartîl* memberikan pandangannya terhadap buku *Islamic Hypnoparenting* ini, dia berkata, "Buku ini memberikan banyak inspirasi dan memberikan syariah Islam dalam dunia *hypnotherapy,* saya secara pribadi dan lembaga sudah merasakan manfaatnya".[10]

Penulis sendiri melihat Septian El-Syakir merupakan sesosok aktifis muda yang luar biasa. Di usia yang sangat muda, yakni 19 tahun, dia sudah memulai karirnya. Di samping menjadi motivator dan *hypnotherapist*, *entrepreneur,* dia juga menghasilkan karya ilmiah, yaitu buku *Islamic Hypnoparenting* ini. Buku ini tidak hanya memaparkan beberapa teori, tetapi juga menjelaskan secara praktis, sehingga bisa langsung diterapkan kepada anak.

Septian El-Syakir menyebutkan bahwa mungkin selama ini kita sering membentak, memaksa, membohongi atau memarahi anak dengan alasan sayang

---

[9]Septian El-Syakir, *op.cit.,* h. 5.

[10]*Ibid.,* h. 4.

anak. Namun, justru hal-hal negatif itu masuk di pikiran bawah sadar anak. Padahal pikiran bawah sadar merupakan memori jangka panjang dan akan menjadi tingkah laku seorang anak kelak.[11] Beranjak dari semua itu, Septian El-Syakir mengajarkan kepada kita cara mendidik anak melalui metode *Hypnoparenting* yang islami.

Berdasarkan cara mendidik seperti yang diterangkan di atas lah, yang menjadi alasan penulis memilih metode *Islamic Hypnoparenting.* Selain metode yang berlandaskan Alquran dan *Hadits*, yang menjadikan Rasulullah Saw. sebagai teladan, metode ini juga dikemas sesuai dengan perkembangan dan kondisi dunia anak zaman sekarang. Sehingga penulis tertarik mengangkat sebuah judul, yaitu: "Metode *Islamic Hypnoparenting* dalam Mendidik Anak Perspektif Septian El-Syakir (Telaah Kritis terhadap Buku *Islamic Hpynoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*)".

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memfokuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana metode *Islamic Hypnoparenting* dalam mendidik anak perspektif Septian El-Syakir dalam buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*?

---

[11]Lihat cover belakang buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah.*

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Agar memperoleh pemahaman yang jelas terhadap judul yang diangkat dan terhindar dari kesalahpahaman, maka penulis menerangkan kata yang menjadi maksud judul penelitian ini dengan menegaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Metode

Metode dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.[12] Secara etimologis, metode berasal dari kata *met* dan *hodes* yang berarti melalui. Sedangkan kata istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.[13]

Adapun metode yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu metode *Islamic Hypnoparenting* dalam mendidik anak yang digambarkan oleh Septian El-Syakir dalam buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*.

2. *Islamic Hypnoparenting*

Islamic Hypnoparenting merupakan sebuah seni mendidik anak dengan menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal yang sangat efektif, sehingga setiap perkataan dan nasehat didengar dan disimpan di pikiran bawah sadar anak sampai ia dewasa.[14]

---

[12]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 649.

[13]Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), cet. ke-2, h. 453.

[14]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 15.

Maksud *Islamic Hypnoparenting* di sini ialah suatu seni mendidik anak dengan menggunakan pendekatan *hypnosis* yang berlandaskan Alquran dan *Hadits*, sesuai yang dicontohkan Rasulullah Saw.

3. Mendidik

Menurut Suparlan, mendidik dari segi isi sangat berkaitan dengan moral dan kepribadian. Jika ditinjau dari segi proses, mendidik berkaitan dengan memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama. Kemudian, bila dilihat dari segi strategi yang digunakan, mendidik lebih menggunakan keteladanan dan kebiasaan.[15]

Mendidik yang dimaksud penulis adalah suatu tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang pendidik, baik yang berstatus sebagai guru, ibu, bapak, maupun pembimbing masyarakat terhadap anak dalam upaya untuk pembinaan pribadi, sikap mental dan pengetahuan anak, serta yang terpenting adalah usaha dalam pembentukan akidah dan akhlak anak yang tergambar dalam buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*.

4. Anak

Anak merupakan buah hasil dari perkawinan suami isteri sesuai ketentuan yang diberikan oleh Allah Swt. Anak sebagaimana umat manusia lainnya, sesungguhnya merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. melalui kedua orangtuanya

[15]Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 21.

sebagai penyebabnya. Oleh karena itu, pada hakikatnya anak merupakan amanah dari Allah Swt. yang diberikan kepada orangtua.[16]

Berdasarkan uraian di atas, maka anak yang penulis maksud adalah anugerah Allah Swt. dan juga amanah dari Allah Swt. yang harus dididik agar menjadi anak yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertakwa kepada Allah Swt. melalui metode pendidikan yang digambarkan oleh Septian El-Syakir. Septian El-Syakir membagi usia anak dalam tiga tahapan, yaitu: usia 0-7 tahun merupakan tahap bermain, 7-14 tahun merupakan tahap penanaman disiplin, dan usia 14-21 tahun merupakan tahap kemitraan.

Jadi, maksud judul penelitian di atas adalah cara mendidik anak dengan menggunakan metode *Islamic Hypnoparenting* perspektif Septian El-Syakir yang tergambar dalam buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode *Islamic Hypnoparenting* dalam mendidik anak perspektif Septian El-Syakir dalam buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*.

---

[16]Kamrani Buseri, *Penidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi* (Yogyakarta: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 21.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah khazanah keilmuan bagi orangtua dan pendidik terhadap pendidikan anak, khususnya mendidik anak secara islami yang mengacu pada seorang manusia sempurna, yang telah Allah Swt. tegaskan dalam firman-Nya surah al-Ahzâb ayat 21 yaitu Rasulullah Saw.

2. Secara Praktis

   a. Bagi orangtua dan pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan renungan untuk senantiasa memperbaiki kualitas diri dalam membentuk anak yang berkarakter.

   b. Bagi calon orangtua dan pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan terhadap pelaksanaan pendidikan dalam membentuk karakter anak.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, dari beberapa penjelajahan internet dan perpustakaan, sudah ada penelitian yang membahas tentang *hypnoparenting* secara islami. Di antara skripsi tersebut antara lain.

1. Skripsi Liati Syam Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam (2011) yang berjudul "*Strategi Hypnoparenting dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Penelitian ini menjelaskan bahwa *hypnosis* yang digunakan sebagai alat/metode dalam mendidik anak agar selalu menanamkan sugesti positif pada pikiran bawah sadar anak, sehingga komunikasi anak dan

orangtua berlangsung efektif dan strategi *hypnoparenting* dalam perspektif Islam yaitu strategi dengan memperlakukan anak dengan baik.[17] Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama meneliti tentang strategi atau cara *hypnoparenting* yang islami. Perbedaannya terletak pada fokus masalah yang diteliti, dalam penelitian ini membahas tentang strategi atau cara *hypnoparenting* yang islami secara umum, sedangkan penulis hanya fokus pada satu pandangan, yaitu perspektif Septian El-Syakir.

2. Skripsi Daluti Delimanugari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (2012) yang berjudul "*Pendidikan Karakter Anak dalam Pendidikan Islam dengan Menggunakan Hypnoparenting*". Penelitian ini membahas tentang cara-cara mendidik anak dengan menggunakan *hypnoparenting* dan cara-cara pendidikan karakter anak yang mengacu pada pendidikan Islam dengan menggunakan *hypnoparenting*.[18] Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang cara membentuk karakter anak dengan menggunakan *hypnoparenting* yang mengacu pada pendidikan Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus masalah yang diteliti. Pada penelitian ini membahas tentang cara mendidik anak dengan *hypnoparenting*, kemudian dilanjutkan dengan cara mendidik

---

[17]Daluti Delimanugari, "Pendidikan Karakter Anak dalam Pendidikan Islam dengan Menggunakan *Hypnoparenting*" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), h. 8.

[18]*Ibid.*, h. 9.

anak yang mengacu pada pendidikan Islam dengan menggunakan *hypnoparenting*. Sedangkan penelitian penulis hanya terletak pada satu fokus masalah, yaitu cara mendidik anak dengan *hypnoparenting* secara islami menurut pandangan Septian El-Syakir.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada penelitian yang sama dengan penelitian penulis. Pada penelitian yang sebelumnya membahas mengenai metode *hypnoparenting* yang islami secara umum, sedangkan penulis sendiri hanya memfokuskan pada metode yang digambarkan oleh Septian El-Syakir, yaitu metode *Islamic Hypnoparenting.*

G. Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode penelitian.[19] Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[20] Melalui metode penelitian akan mempermudah bagi peneliti dalam menemukan masalah serta mempermudah proses penelitian yang dilakukan peneliti itu sendiri.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka,

---

[19]Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 3.

[20]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. ke-23, h. 2.

membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, yang biasanya digali melalui berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah atau dokumen).[21] Ciri-ciri dari penelitian ini yaitu.

a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan.
b. Penelitian ini bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang telah tersedia.
c. Penelitian ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. [22]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini yaitu metode *Islamic Hypnoparenting* dalam mendidik anak yang digambarkan oleh Septian El-Syakir dalam buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*.

b. Sumber Data

Mengingat penelitian ini seluruhnya bersifat kepustakaan, maka sumber data tersebut antara lain.

---

[21]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

[22]*Ibid*., h. 4.

1) Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[23] Maksud dari sumber data primer pada penelitian ini ialah menjadikan sumber data primer sebagai acuan pertama dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer pada penelitian ini ialah sebuah karya ilmiah dari Septian El-Syakir yakni buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, cetakan pertama yang diterbitkan di Jakarta Selatan oleh penerbit Kawan Pustaka.
2) Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[24] Maksud dari sumber data sekunder pada penelitian ini ialah menjadikan sumber data sekunder sebagai sumber kedua setelah sumber data primer, atau bisa juga dikatakan sebagai sumber data pendukung dari sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu.
   a) Buku *Hypnoparenting Islami Mendidik Anak Berbasis Qur'ani* karya Henny Puspitarini, cetakan pertama yang diterbitkan di Klaten oleh penerbit Caesar tahun 2015.
   b) Buku *Dahsyatnya Hypnoparenting* karya Agus Sutiyono, cetakan keempat yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Penebar Plus tahun 2012.
   c) Buku *Hypnoparenting* karya Dewi P. Faeni, cetakan pertama yang diterbitkan di Jakarta Selatan oleh penerbit Noura Books tahun 2015.
   d) Buku-buku lain yang memiliki relevansi dengan data yang dikumpulkan.

---

[23]Sugiyono, *op.cit.*, h. 225.

[24]*Ibid*, h. 225.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Dokumenter

Margono menerangkan bahwa teknik dokumenter merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.[25] Dokumentasi yang peneliti ambil adalah berupa karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan metode *Islamic Hypnoparenting*.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.[26] Menurut Rahmadi, pada era teknologi komunikasi yang sangat canggih seperti sekarang ini, wawancara dengan bertemu langsung atau bertatap muka tidak lagi menjadi syarat yang mesti dilakukan, karena dalam kondisi tertentu peneliti dapat berkomunikasi dengan respondennya melalui media telepon, *handphone*, maupun *online*.[27] Adapun wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah melalui media *online* (*Whatsapp*) dan *handphone*, yang mana peneliti bertanya langsung kepada penulis buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini*

---

[25] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. ke-4, h. 181.

[26]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), h. 127.

[27]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 67.

ala Rasulullah. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data dan memastikan fakta yang telah didapat.[28] Hal ini dilakukan karena jarak yang terlalu jauh dan untuk menghindari kesalahan dalam peneliti menafsirkan suatu maksud tertentu.

4. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis isi (*content analisys*). Menurut Barcus yang dikutip oleh Noeng Muhadjar, *content analisys* adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Analisis ini dalam praktik kehidupan manusia terjadi karena sejak ada manusia di dunia, manusia saling menganalisis makna komunikasi yang dilakukan antara satu dengan yang lainnya.[29]

Di sini penulis berusaha mengumpulkan data tentang metode *Islamic Hypnoparenting* dalam mendidik anak menurut Septian El-Syakir. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis artinya penulis menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam dan cara untuk memperoleh penjelasan pemikiran Septian El-Syakir yang benar tentang metode *Islamic Hypnoparenting.* Hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks. Jadi, maksud penelitian di sini adalah mengamati, mengetahui, dan menganalisis metode *Islamic Hypnoparenting* dalam mendidik anak menurut Septian El-Syakir. Data-data yang telah terkumpul kemudian diuraikan secara deskriptif-kualitatif.

---

[28]Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 197.

[29]Noeng Muhadjar, *Metodologi Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sasarin, 1992), cet. ke-4, h. 67.

H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Biografi Septian El-Syakir dan Deskripsi Buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah,* yang berisikan riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan perjalanan karir Septian El-Syakir serta deskripsi buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah.*

Bab III Metode *Islamic Hypnoparenting* Perspektif Septian El-Syakir dalam Buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah,* yang berisikan sejarah *hypnosis, hypnosis,* gelombang otak, *hypnoparenting,* metode *Islamic Hypnoparenting* dan Analisis Metode *Islamic Hypnoparenting* Perspektif Septian El-Syakir dalam Buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah.*

Bab IV Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.